



Communication Management of the Ngayogjazz Founders in Building a Sustainable Music Festival

Hendra Dwi Wibowo^{1*}, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni², Andre Noevi Rahmanto³
Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: Hendra Dwi Wibowo hendradwiwibowo@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Communication Management, Sustainable Festivals, Music Festivals

Received : 3 February

Revised : 18 February

Accepted: 20 March

©2023 Wibowo, Nurhaeni, Rahmanto:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Festivals are tourism activities that are considered as one of the fastest growing forms of recreational activity. Ngayogjazz is a form of festival that has involved the local community since 2007 until now. Interestingly, Ngayogjazz claims that the festivals they regularly hold in tourist villages represent cultural events. Researchers want to focus on the communication management of Ngayogjazz founders in building a sustainable festival, besides this festival is a non-profit event. The author conducted a descriptive analysis to describe the problem in the form of a description. By conducting an analysis using management functions within the organization, namely planning, organizing, actuating, and controlling, the results of the research found that communication management in the Ngayogjazz community applies horizontal communication patterns with informal communication models

Manajemen Komunikasi Founder Ngayogjazz dalam Membangun Festival Musik Berkelanjutan

Hendra Dwi Wibowo^{1*}, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni², Andre Noevi Rahmanto³
Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas
Maret

Corresponding Author: Hendra Dwi Wibowo hendradwiwibowo@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Festival Berkelanjutan, Festival Musik

Received : 3 February

Revised : 18 February

Accepted: 20 March

©2023 Wibowo, Nurhaeni, Rahmanto:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Festival merupakan kegiatan pariwisata yang dianggap sebagai salah satu bentuk aktivitas rekreasi yang paling cepat berkembang. Ngayogjazz merupakan salah satu bentuk festival yang melibatkan komunitas lokal sejak tahun 2007 hingga sekarang, menariknya Ngayogjazz mengklaim bahwa festival yang secara rutin mereka selenggarakan di desa wisata merupakan representasi dari peristiwa budaya. Peneliti ingin berfokus pada manajemen komunikasi founder Ngayogjazz dalam membangun festival berkelanjutan, disamping festival ini merupakan event non profit. Penulis melakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan masalah dalam bentuk uraian. Dengan melakukan analisis menggunakan fungsi manajemen didalam organisasi yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), (actuating), dan pengawasan (controlling), hasil riset menemukan bahwa manajemen komunikasi dalam komunitas Ngayogjazz menerapkan pola komunikasi horizontal dengan model komunikasi informal

PENDAHULUAN

Festival adalah atraksi pariwisata yang dianggap sebagai salah satu bentuk aktivitas rekreasi yang paling cepat berkembang (Jones, 2014). Dampak festival tidak semata-mata bersifat ekonomi, atau bahkan jangka pendek, karena juga berkontribusi pada tatanan lingkungan dan sosial di wilayah dan komunitas tempat mereka berada. Dari sudut pandang sosial, festival dapat membantu mengembangkan kebanggaan lokal anggota komunitas atau berkontribusi pada sense of place (Hamilton et al., 1989; Robertson et al., 2009; Alves et al., 2010). Hal yang menarik dari festival dan acara komunitas lokal ini adalah alasan bahwa masyarakat lokal memiliki hak untuk berpartisipasi karena acara tersebut merupakan representasi dari tradisi budaya dan cara hidup mereka (Jepson et al, 2013). Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan festival tidak bisa dihindarkan, karena memberikan nilai lebih bagi masyarakat, serta perkembangan pariwisata di daerah setempat. Manfaat yang terkait dari festival komunitas tidak akan menjadi kenyataan kecuali ada keterlibatan dengan komunitas lokal (Jepson et al, 2013).

Ngayogjazz adalah festival unik yang menyuguhkan panggung musik jazz di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (Rasyid, 2021). Uniknya, acara ini tidak diadakan di tempat-tempat eksklusif seperti kebanyakan musik Jazz, melainkan diadakan di dusun-dusun tertentu yang jauh dari hiruk pikuk kota. Ngayogjazz mencoba menawarkan musik jazz berbasis komunitas yang populer. Acara ini diadakan sejak tahun 2007 yang rutin diadakan hingga sekarang. Penggagas pertamanya adalah seniman terkenal, Djaduk Ferianto. Uniknya, sebagai pagelaran ruang terbuka, Ngayogjazz diadakan di pedesaan dan merangkul seluruh elemen masyarakat untuk turut serta menyukkseskannya, sehingga masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga mereka yang berperan aktif (Andrian et al, 2019)

Ngayogjazz sebagai suatu kelompok atau organisasi tentunya memiliki berbagai tujuan diantaranya memberikan wadah bagi seniman jazz lokal untuk berkreasi dan menunjukkan eksistensi sekaligus memberikan hiburan berkelas kepada masyarakat, untuk menghilangkan image bahwa musik jazz hanya untuk kalangan elitis (Anggasta & Franzia, 2016). Bukan hanya musik jazz, acara ini juga menampilkan berbagai kebudayaan setempat yang melibatkan masyarakat desa untuk ikut tampil, mulai dari parade busana Jawa, pergelaran wayang kulit, dan lain sebagainya (Rasyid, 2021).

Pagelaran yang secara konsisten di jalankan sejak tahun 2007 oleh Ngayogjazz tentunya memiliki manajemen komunikasi dan manajemen organisasi yang dijalankan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, meskipun pada tahun 2019 Ngayogjazz kehilangan salah satu founder penggagas nya yaitu Almarhum Djaduk Ferianto yang berpulang beberapa hari sebelum di gelarnya Ngayogjazz 2019, lalu di hadapkan dengan pandemi Covid-19 dan Ngayogjazz tetap konsisten untuk terus lanjut menyelenggarakan acara. Oleh sebab itu, dalam menjalankan organisasi diperlukan manajemen agar usaha mencapai tujuan menjadi lebih mudah. Manajemen organisasi juga diperlukan untuk menjaga keseimbangan setiap anggota dalam perilaku berorganisasi. Selain itu, manajemen organisasi juga dapat menjadi tolok ukur prestasi suatu

organisasi. Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pekerjaan yang dilakukan oleh manajer dan seluruh anggota. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia (SDM). Dengan kata lain, manajemen dapat dimaknai sebagai proses memafaatkan sumber daya organisasi dengan maksimal untuk mencapai tujuan, melalui fungsi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

Sistem organisasi yang tak biasa dalam tubuh Ngayogjazz merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan manajemen komunikasi yang kuat. Ngayogjazz terdiri dari para founder yang memiliki latar belakang keilmuan dan pekerjaan yang berbeda, begitu juga para volunteer yang terlibat juga berasal dari berbagai macam kalangan. Kondisi tersebut tak menghalangi koordinasi mereka dalam melaksanakan festival musik berkelanjutan. Loyalitas yang dimiliki oleh para anggota Ngayogjazz menjadi landasan dasar sistem manajemen komunikasi bisa dijalankan dengan baik. Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam proses mewujudkan festival musik tersebut, sehingga perlu dilihat bagaimana perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan di terapkan secara maksimal dalam tubuh organisasi Ngayogjazz.

Penelitian manajemen komunikasi organisasi sebelumnya *Local community engagement in a festival in Indonesia*, Penelitian ini mengidentifikasi pola-pola masyarakat lokal dalam keterlibatannya di dalam festival di Indonesia untuk mendorong perkembangan pariwisata. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat lokal ikut terlibat aktif dalam festival, tetapi tidak dalam bentuk partisipasi strategis atau dalam bentuk proses perencanaan. Penelitian ini mengajukan pemahaman terkait pola pelibatan masyarakat lokal dalam Festival Linggarjati (Galih Sakitiri, 2018). *A sustainable festival management model: the case of International Troia festival*. Penelitian ini mengusulkan model manajemen festival berkelanjutan (SFMM) berdasarkan data dari Festival Troia Internasional, anakkale, Turki. Temuan - Penelitian lapangan menunjukkan bahwa, budaya adalah faktor utama yang memotivasi pengunjung untuk menghadiri festival dan juga tema utama festival yang mencerminkan warisan budaya kota yang signifikan (Erol Duran, 2016). *Organizations with changing structures: How to control?.* Makalah ini menjelaskan sistem kontrol manajemen (MCS) sebagai paket dalam festival karena mengkaji penggunaan manajerial kontrol manajemen dari waktu ke waktu. Selain itu, studi ini membahas hubungan kontrol terhadap fleksibilitas dan desentralisasi organisasi yang harus menghadapi kendala seperti periode pengembangan yang singkat, individualisasi layanan/produk, dan kelangkaan sumber daya (Eva Lechner, 2016). Berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk melihat bagaimana manajemen komunikasi pada organisasi non profit dan bersifat informal yang tidak memiliki struktur organisasi dan subjek penelitian ini merupakan founder organisasi dan sebagai anggota tanpa memiliki status dalam jangka waktu (periodik).

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Komunikasi

1. Manajemen: Definisi dan Fungsi

Secara harfiah, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan kepemimpinan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam organisasi. Grunig dan Repper (Ditlevsen & Johansen, 2019) menyatakan bahwa manajemen adalah proses berpikir kedepan dan merencanakan. Manajemen bukanlah manipulasi atau pengendalian. Manajemen adalah sebuah kegiatan strategis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, dengan memberdayakan anggota organisasi dan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah disepakati dan ditentukan (Hasmawati, 2018).

Adapun fungsi manajemen didalam organisasi ada empat yaitu perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controling*) (Riinawati, 2019):

- a. Perencanaan (*planning*) merupakan tindakan dimana individu memikirkan tujuan dan tindakan sebelumnya melaksanakannya. Perencanaan memiliki hubungan dengan proses pengambilan keputusan. Ada empat unsur dalam proses perencanaan yaitu: identifikasi masalah, orientasi dari pimpinan, penentuan rencana organisasi, dan peninjauan ulang rencana yang telah dibuat.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses dimana individu mengorganisir sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki organisasi. Menurut Stoner (Riinawati, 2019) ada beberapa langkah dalam proses pengorganisasian yaitu (a) merinci seluruh kegiatan atau pekerjaan yang harus dilaksanakan, (b) membagi beban kerja secara logis dan memadai sesuai dengan kapasitas seseorang atau sekelompok orang. (c) mengkombinasi pekerjaan anggota dengan cara yang logis dan efisien, (d) menetapkan mekanisme untuk koordinasi pekerjaan anggota dalam satu kesatuan yang harmonis, (e) mencermati efektivitas organisasi dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas.
- c. Kepemimpinan (*leading*), adalah kemampuan seseorang untuk menarik atau merangkul orang lain untuk bekerja sama mewujudkan tujuan sebuah organisasi. Kepemimpinan menunjukkan bagaimana individu mengarahkan dan mempengaruhi anggotanya serta mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Dengan kepemimpinan yang tepat, para anggota dapat bekerja dengan sebaik mungkin guna mewujudkan tujuan organisasi.
- d. Pengawasan (*controling*), adalah tindakan yang dilakukan untuk menjamin dan menjaga tujuan organisasi agak sesuai dengan yang diharapkan. Pengawasan atau pengendalian dilakukan untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah tujuan. Adapun langkah-langkah dalam pengawasan adalah menentukan standar yang ditetapkan. Jika kerja anggota tidak memenuhi standar maka akan dilakukan tindakan korektif dan evaluasi atas standar yang telah ditetapkan.

2. Peran manajemen dalam Komunikasi

Manajemen sebagai sebuah proses berfikir kedepan menunjukkan bahwa ada tindakan yang harus dilakukan secara struktur dan sistematis. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang memiliki tujuan akhir adalah mengubah sikap dan perilaku individu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah tahapan atau strategi dengan pendekatan manajerial. Pendekatan manajerial dibutuhkan dalam setiap organisasi karena dengan perencanaan yang strategis dapat menghubungkan setiap anggota organisasi sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, tanpa perencanaan komunikasi yang terstruktur, sistematis dan efektif maka penyampaian ide, gagasan dan tujuan organisasi akan lebih sulit disampaikan dan mungkin akan menghasilkan resiko (Muszyńska, 2015).

Komunikasi dan manajemen adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Manajemen berperan sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha mencapai tujuan komunikasi. Untuk mencapai tujuan komunikasi maka asas manajemen dan komunikasi harus dielaborasi dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai misalnya kepatuhan ataupun perubahan perilaku.

Manajemen merupakan proses yang terdiri dari tindakan perencanaan dan perorganisasian strategis. Pengaturan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Untuk menjalankan fungsi manajemen terutama didalam organisasi maka dibutuhkan komunikasi untuk mencapai tujuannya.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melakukan analisis deskriptif, dan berdasarkan bahasa, sudut pandang, dan objek penelitian untuk mendeskripsikan masalah dalam bentuk uraian. Dalam penelitian deskriptif, penelitian ini hanya mendeskripsikan peristiwa, tidak menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2004:24).

Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang apa yang dikatakan atau ditulis orang dan apa bentuk perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain studi ini disebut studi kualitatif karena merupakan studi detail tanpa melakukan perhitungan (Moleong, 2005:34).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu studi empiris tentang fenomena tertentu yang dibatasi oleh konteks tertentu dalam kehidupan nyata (Yin, 2014). Dalam proses penelitian, peneliti mengandalkan berbagai sumber informasi, yang dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen baik berupa teks maupun audiovisual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan suatu kasus yang unik untuk memahami suatu masalah, fokus atau masalah tertentu yang dipilih secara spesifik. Metode studi kasus digunakan untuk mempertimbangkan fokus penelitian untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa (Yin, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen sebagai sebuah proses berfikir kedepan menunjukkan bahwa ada tindakan yang harus dilakukan secara struktur dan sistematis. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang memiliki tujuan akhir adalah mengubah sikap dan perilaku individu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah tahapan atau strategi dengan pendekatan manajerial. Pendekatan manajerial dibutuhkan dalam setiap organisasi karena dengan perencanaan yang strategis dapat menghubungkan setiap anggota organisasi sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, tanpa perencana komunikasi yang terstruktur, sistematis dan efektif maka penyampaian ide, gagasan dan tujuan organisasi akan lebih sulit disampaikan dan mungkin akan menghasilkan resiko (Muszyńska, 2015). Komunikasi dan manajemen adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Manajemen berperan sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha mencapai tujuan komunikasi.

Manajemen komunikasi merupakan elemen penting sebagai faktor pendorong kinerja organisasi untuk mencapai tujuan. Strategi manajemen komunikasi bersifat komprehensif, meliputi seluruh aspek internal organisasi, sekaligus bersifat kompleks jika dilihat dalam tataran manajemen organisasi. Manajemen komunikasi menjadi elemen kunci (core element) yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dan teknologi melalui strategi komunikasi (Sahputra, 2020).

Ngayogjazz adalah suatu komunitas yang secara rutin menyelenggarakan salah satu agenda wisata tahunan yang digelar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Acara ini digelar oleh komunitas pekerja seni yang ingin memberikan wadah bagi seniman jazz lokal untuk berkreasi dan menunjukkan eksistensi sekaligus memberikan hiburan berkelas kepada masyarakat. Jika melihat pola komunikasi dan manajemen organisasi yang dilakukan komunitas Ngayogjazz menganut aliran komunikasi horizontal. Aliran komunikasi ini terjadi ketika pertukaran informasi dilakukan di antara anggota kelompok kerja yang sama atau di antara anggota organisasi yang memiliki tingkat yang sama dalam struktur organisasi. Dengan kata lain, setiap anggota dalam komunitas tersebut memiliki fungsi atau jabatan sama, yang mengalir sesuai prinsip fungsional. Hal ini ditandai dengan setiap board of creative Ngayogjazz yang saling berkomunikasi dan berdiskusi mengenai pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Proses perkembangan komunitas Ngayogjazz berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sangat bisa mengikuti perubahan alur yang ada, yakni di lingkungan internal maupun eksternal. Fleksibilitas itu menjadikan komunitas Ngayogjazz tidak kaku, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman

Manajemen komunikasi dilakukan untuk membangun lingkungan yang mendukung pengembangan internal organisasi. Kesadaran dan visi top manajemen sangat penting dalam menentukan strategi komunikasi organisasi. Peralannya, ketika kemampuan komunikasi antar-anggota organisasi berjalan lancar, maka tujuan organisasi akan lebih mudah untuk dicapai.

Sama seperti organisasi pada umumnya, Ngayogjazz memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut tercermin dalam aktivitas organisasi secara keseluruhan, mulai dari hal-hal kecil hingga pembuatan keputusan yang penting

berdasarkan kepentingan organisasi. Dalam mencapai sasaran dan tujuan, diperlukan manajemen komunikasi organisasi yang dimulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan atau penggerak (actuating), dan pengawasan (controlling) atau biasa disebut dengan istilah POAC. POAC diterapkan dalam setiap organisasi untuk mempertahankan kelanjutan organisasi karena merupakan dasar manajemen untuk organisasi manajerial (Dakhi, 2016).

- a. **Perencanaan (planning)** Planning merupakan pengaturan dan proses pencarian cara untuk mencapai suatu tujuan. Planning dipertimbangkan sebagai fungsi utama manajemen dan meliputi semua kinerjanya, ini merupakan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Planning penting karena banyak berperan dalam menggerakkan fungsi manajemen yang lain.

Dari segi perencanaan (planning) organisasi, Djaduk Ferianto menerapkan strategi khusus. Sebagai sosok pimpinan yang perfeksionis, dia memikirkan segala sesuatu yang berurusan dengan organisasi secara detail hingga sering memengaruhi kondisi kesehatannya. Perencanaan tersebut dilakukan tidak secara formal melalui rapat pengurus, melainkan dibuat santai dengan mengajak para board of creative Ngayogjazz berdiskusi di angkringan atau di padepokannya. Obrolan santai itulah yang menjadi media komunikasi untuk merumuskan perencanaan agenda Ngayogjazz setiap tahunnya. Diskusi dilakukan secara berulang, namun tidak pernah dijadwalkan secara khusus. Para board mengakui bahwa tidak ada rapat pengurus yang secara rutin digelar untuk membahas agenda organisasi. Semua ide dan gagasan biasanya disampaikan terlebih dahulu melalui media telepon, kemudian didiskusikan lebih lanjut oleh para board ketika ada waktu senggang.

Setelah perencanaan agenda Ngayogjazz cukup matang, proses selanjutnya dalam manajemen organisasi adalah pengorganisasian. Proses ini merupakan tanggung jawab pimpinan, dalam hal ini dilakukan oleh Djaduk Ferianto, untuk mengorganisir sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki organisasi. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas secara spesifik hingga mengelompokkan secara detail setiap kegiatan dan penanggungjawabnya. Strategi pengorganisasian ini dilakukan Djaduk Ferianto dengan sangat baik, bahkan jauh sebelum komunitas Ngayogjazz terbentuk. Para board menyebut Djaduk Ferianto seperti memiliki indera keenam yang dapat melihat potensi dalam diri seseorang secara cermat. Hal itu dibuktikan dengan board yang dia pilih untuk bergabung dengan Ngayogjazz sejak awal adalah orang-orang profesional yang memiliki loyalitas serta semangat yang tinggi dalam berkarya tanpa memikirkan keuntungan pribadi.

- b. Pengorganisasian (organizing)** Organizing adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Aspek utama organizing adalah mengelompokkan kegiatan ke departemen atau subdevisi lainnya yang meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas.

Dalam strategi pengorganisasian (organizing), Djaduk Ferianto mengajak Ajie Wartono bergabung dengan Ngayogjazz dan diberi tugas mengurus administrasi dan kesekretariatan, berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Dia juga mengajak Bambang Paningron selaku seniman seni lukis untuk bergabung dengan Ngayogjazz dan mengurus bagian artistik. Selanjutnya ada juga A Noor Arief yang diberi tugas membantu Bambang Paningron di bagian artistik. Djaduk Ferianto juga mengajak Hattakawa dan Novindra Dirarata untuk berkolaborasi menyukseskan acara Ngayogjazz yang diberi tanggung jawab di bidang komunikasi dan produksi program acara. Sementara bagian mengurus pelayanan pengisi acara diserahkan Djaduk Ferianto kepada sahabatnya, Hendy Setyawan. Pembagian tugas ini dilakukan berdasarkan kebutuhan kelancaran persiapan agenda Ngayogjazz dengan mempertimbangkan latar belakang dan kemampuan setiap orang.

- c. Kepemimpinan (leading)** kepemimpinan adalah peran manajer untuk mengarahkan pekerja yang sesuai dengan tujuan organisasi. Leading adalah implementasi rencana, berbeda dari planning dan organizing. Leading membuat susunan rencana menjadi tindakan sehingga rencana menjadi tindakan nyata.

Proses selanjutnya, Djaduk Ferianto sebagai pencetus ide penyelenggaraan Ngayogjazz memberikan arahan kepada para board yang telah dipercaya untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam teori manajemen komunikasi, proses ini disebut dengan istilah *actuating*, yakni membuat perencanaan (planning) menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada faktor kepemimpinan yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengajak orang lain bekerja sama dalam mewujudkan tujuan organisasi. Kepemimpinan juga menunjukkan bagaimana seseorang mengarahkan orang lain untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam hal ini, Djaduk Ferianto sebagai pimpinan komunitas Ngayogjazz melakukan perannya dengan sangat baik di mata para anggota. Sebagai seorang pimpinan, Djaduk memandang para board berada dalam level yang setara, sehingga proses komunikasi dalam organisasi berjalan lancar tanpa ada gap yang menjadi kendala.

Selain itu, Djaduk Ferianto juga dipandang sebagai sosok yang kharismatik dan terbuka dengan segala masukan. Dia bukan pribadi yang anti-kritik dan merasa paling benar, karena semua keputusan yang menyangkut kepentingan organisasi selalu didiskusikan Bersama dalam suatu forum musyawarah sampai mencapai kata sepakat.

- d. **Pengawasan (controlling)** Controlling, memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Hal ini membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Fungsi dari controlling adalah menentukan apakah rencana awal perlu direvisi, melihat dari hasil dari kinerja selama ini. Jika dirasa butuh ada perubahan, maka seorang manajer akan kembali pada proses planning. Di mana ia akan merencanakan sesuatu yang baru, berdasarkan hasil dari controlling.

Demikian halnya saat dia selaku pimpinan melakukan pengawasan (controlling) untuk memastikan semua aktivitas yang dilakukan anggota sesuai dengan tujuan organisasi yang diharapkan. Jika kinerja anggota dinilai tidak memenuhi standar, maka dia akan melakukan evaluasi sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Bahkan sebagai seorang pimpinan dia tidak segan-segan memberikan contoh atau malah melakukan sendiri suatu tugas yang dianggap kurang sesuai standar.

Dalam studi kasus tentang komunitas Ngayogjazz, manajemen organisasi dilakukan oleh para board of creative yang terdiri dari tujuh orang. Dari ketujuh board tersebut, ada salah satu board yang dituakan dan dianggap seperti pimpinan, yaitu mendiang Djaduk Ferianto. Dalam hal ini, Djaduk Ferianto adalah sosok yang melakukan tugas manajerial, yaitu mengatur atau mengarahkan orang lain dengan kemampuan dan ilmunya untuk mencapai tujuan organisasi dengan baik, benar, dan efisien. Dengan adanya manajemen yang mengatur, maka kemampuan atau sumber daya manusia dalam organisasi bisa disalurkan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para board of creative Ngayogjazz mengakui bahwa Djaduk Ferianto adalah sosok manajer yang disegani dan tidak tergantikan. Hal itulah yang membuat board lainnya sampai saat ini belum menentukan pengganti mendiang Djaduk Ferianto yang meninggal pada 2019 lalu. Sampai sekarang mereka mempertahankan pola komunikasi horizontal yang telah mengalir di tubuh komunitas Ngayogjazz selama 15 tahun terakhir.

Para board mengakui bukan perkara mudah menentukan pengganti Djaduk Ferianto. Sebagaimana diketahui, Djaduk Ferianto adalah seniman yang mencetuskan lahirnya komunitas Ngayogjazz. Dalam mewujudkan cita-citanya menggelar festival musik jazz bergengsi, dia mengajak beberapa teman dekatnya untuk bergabung dan mendukung gagasannya. Bermula dari obrolan santai di angkringan, cita-cita Djaduk Ferianto terwujud dan terus berkembang hingga hari ini. Dia menggunakan pola persuasif untuk berkomunikasi dengan para board of creative Ngayogjazz. Artinya, dia lebih banyak berkomunikasi untuk membujuk dan menghimbau anggotanya secara halus daripada memberi perintah. Dalam praktiknya menurut penuturan para board, Djaduk Ferianto tidak pernah

memberikan perintah, melainkan pengarahan dan keteladanan. Dia tidak segan atau pun canggung terjun langsung memindahkan posisi panggung yang dianggap tidak simetris. Hal itu menjadi pelajaran berharga yang masih diterapkan para board of creative Ngayogjazz sampai sekarang.

Para board of creative Ngayogjazz menilai Djaduk Ferianto sebagai orang yang sangat aktif dalam berbagai kegiatan kesenian. Dia tidak selalu totalitas dalam menyiapkan suatu acara besar seperti Ngayogjazz yang digelar dengan konsep berbeda dari festival musik jazz pada umumnya. Djaduk mengumpulkan seniman dan musisi yang mau mendukungnya merealisasikan ide tersebut. Sampai akhirnya pergelaran akbar ini justru memilih desa terpencil sebagai lokasi acara untuk membentuk image wong cilik dan merakyat. Pada setiap pergelaran Ngayogjazz, desa dijadikan sebagai ruang berkesenian yang menjadi wadah kolaborasi pertunjukan seni tradisional dan musik jazz. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan keunikan Ngayogjazz. Lambat laun, komunitas Ngayogjazz terus bertumbuh. Seniman dan musisi yang ikut berpartisipasi di dalamnya semakin banyak. Bukan hanya ingin tampil, mereka juga ikut membantu menjadi panitia dalam memopulerkan agenda Ngayogjazz.

Kesuksesan dan ketenaran Ngayogjazz ini tidak terlepas dari kerja keras Djaduk Ferianto dan panitia inti yang selalu totalitas dalam menampilkan karya seni dan budaya baru. Berkat semangat dan ruh seni serta budaya dalam diri Djaduk Ferianto yang kuat dan disalurkan terus menerus, Ngayogjazz berkembang bukan hanya sekadar pergelaran musik, tetapi wadah bagi para seniman dan budayawan untuk belajar dan mengasah diri. Tujuan awal Djaduk Ferianto menggelar Ngayogjazz untuk membuka ruang berekspresi dan berkolaborasi bagi para musisi berbakat pun berhasil dicapai dan terus dilestarikan sampai sekarang. Ngayogjazz juga menjadi ajang bertukar pengalaman melalui kegiatan workshop yang secara rutin digelar menjelang konser utama. Pencapaian yang tidak kalah membanggakan adalah Ngayogjazz berhasil menampilkan ratusan musisi dan seniman baik dari dalam maupun luar negeri.

Strategi perencanaan semacam itu terus dilakukan sampai Djaduk Ferianto meninggal dunia sebelum acara Ngayogjazz 2020 yang digelar di tengah pandemi Covid-19 terselenggara. Manajemen organisasi Ngayogjazz dalam mempersiapkan agenda di tengah pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi para board of creative. Kesuksesan agenda Ngayogjazz yang untuk kali pertama semuanya digelar secara virtual menjadi tantangan baru bagi mereka. Tantangan ini bertambah dengan meninggalnya Djaduk Ferianto yang selama ini menjadi pimpinan dari komunitas tersebut. Para board mengakui ada banyak kendala yang dirasakan selama mempersiapkan agenda tersebut. Akan tetapi, semua kendala itu dapat diselesaikan dengan komunikasi yang lancar di antara sesama board yang dibangun berdasarkan asas kekerabatan. Pola komunikasi horizontal dalam organisasi Ngayogjazz membuat para board saling terbuka satu sama lain untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi atau sekadar meminta pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

Pergelaran Ngayogjazz edisi ke-14 pada 2020 yang mengangkat jargon Ngejazz Tak Gentar digelar dengan konsep yang berbeda. Rangkaian acara Ngayogjazz dimulai sejak September 2020 dan puncak acaranya pada November 2020. Para board mengakui Ngayogjazz 2020 adalah masa yang paling berat. Acara ini disiarkan secara virtual dari Desa Wisata Karang Tanjung, Kapanewon Pendowoharjo, Kabupaten Sleman, DIY. Panggung yang dipersiapkan terasa sepi tanpa kehadiran penonton. Panitia acara memang hanya mengundang tamu VVIP untuk menghadiri pembukaan acara tersebut demi mencegah penularan Covid-19. Meskipun terasa berat, pertunjukan Ngayogjazz 2020 terlaksana dengan kesan yang baik. Pengalaman itu menjadi pelajaran tersendiri bagi para board untuk mempersiapkan acara dengan lebih matang setelah meninggalnya Djaduk Ferianto yang selama 14 tahun memainkan peran sebagai pimpinan di komunitas Ngayogjazz.

Berdasarkan hasil penggalian data melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berkesimpulan tidak ada perubahan signifikan dalam sistem manajemen organisasi dalam komunitas Ngayogjazz. Semua hal yang dilakukan Djaduk Ferianto menjadi keteladanan yang menjadi kultur organisasi Ngayogjazz. Strategi manajemen organisasi mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), hingga pengawasan (controlling) dilakukan sama seperti saat Djaduk Ferianto masih menjadi pimpinan. Akan tetapi, sampai saat ini para board belum menunjuk pengganti Djaduk Ferianto sebagai pimpinan. Mereka menilai Djaduk adalah sosok pemimpin yang tidak tergantikan. Dia memiliki semua kriteria pemimpin (leader) yang mumpuni untuk memimpin organisasi, dalam hal ini Ngayogjazz, yang tidak bertujuan mencari keuntungan finansial, melainkan menciptakan ruang berkreasi bagi para seniman yang lebih berharga daripada sekadar materi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Manajemen komunikasi dalam komunitas Ngayogjazz menerapkan pola komunikasi horizontal dengan model komunikasi informal. Komunikasi vertikal ditunjukkan dengan hubungan timbal balik dalam melaksanakan fungsi manajemen. Sementara model komunikasi informal biasanya terjadi secara spontan yang menekankan aspek human relations. Hal ini terjadi karena setiap board of creative Ngayogjazz adalah pekerja seni yang memiliki kemiripan latar belakang dan telah saling mengenal sejak lama. Kedekatan ini memupuk loyalitas mereka untuk bekerja sama mencapai tujuan organisasi Ngayogjazz, yaitu memperkenalkan menyuguhkan hiburan spesial masyarakat lokal sekaligus mengedukasi dan memperkenalkan kesenian serta kultur asli masyarakat desa kepada penikmat festival musik Ngayogjazz.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini terbatas pada manajemen komunikasi founder Ngayogjazz dimana hanya melibatkan 6 orang sebagai board dalam komunitas ini. Penelitian selanjutnya dapat diperluas terkait dengan para anggota masing - masing board stakeholder Ngayogjazz. Hal ini penting untuk melihat jalur koordinasi yang terbangun mulai dari perumusan ide yang dibuat oleh para founder hingga pelaksanaan para anggota tim Ngayogjazz secara menyeluruh serta peran keterlibatan para stakeholder Ngayogjazz.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Founder Ngayogjazz, Pak Ajie Wartono, Pak Hendi Setiawan, Pak A. Noor Arief, Pak Hattakawa, Pak Novindra Diratara yang bersedia menjadi informan.

DAFTAR PUSTAKA

Alves, H.M.B., Cerro, A.M.C. and Martins, A.V.F. (2010), "Impact of small tourism events on rural places", *Journal of Place Management and Development*, Vol. 3 No. 1, pp. 22-37.

Andrian, S. A., Syah, A. A., Sumaryadi, S., & Shanti, U. A. (2019, June). Jazz in Capital Industry: The Dynamic of Bourgeois and Proletarian Classes. In *International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)*. Atlantis Press.

Anggasta, M. G., & Franzia, E. (2016). ANALISIS SEMIOTIKA VISUAL PADA POSTER NGAYOGJAZZ 2011-2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 12(2), 177-192.

Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Warta Dharmawangsa*, (50).

Ditlevsen, M. G., & Johansen, T. S. (2019). Communication management under the spotlight - A literature review. *Communication & Language at Work*, 6(2), 1-14.

Duran, E., Hamarat, B., & Özkul, E. (2014). A sustainable festival management model: the case of International Troia festival. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*.

Hamilton, J.A., Frost, S.D., Awang, J.B. and Watt, C.E. (1989), *Texas Festivals and Events Survey*, Department of Recreation, Park and Tourism Science, Texas A&M University, College Station, TX

Hasmawati, F. (2018). Manajemen Dalam Komunikasi. *Al-Idarah*, 5(6).

Jepson, A., Clarke, A., and Ragsdell, G. (2013). "Applying The MotivationOpportunity-Ability (MOA) Model to Reveal The Factors that Influence Inclusive Engagement within Local Community Festivals The Case of

UtcaZene2012". *International Journal of Event and Festival Management*, 4 (3), 186-205

Jones, M.L. (2014), *Sustainable Event Management: A Practical Guide*, Routledge, New York, NY..

Lechner, E. (2016). *Organizations with changing structures: how to control?*. *Pacific Accounting Review*.

Moelong, Lexy J, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Muszyńska, K. (2015). *Communication management in project teams – practices and patterns*. *Proceedings of the MakeLearn and TIIM Joint International Conference 2015*, 1359–1366.

Muszynska, K., Dermol, K., Trunk, V., Đakovic, A., & Smrkolj, G. (2015, May). *Communication management in project teams–practices and patterns*. In *Joint International Conference* (pp. 1359-1366).

Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosda Karya: Bandung

Riinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Pustaka Baru Press.

Robertson, M., Rogers, P. and Leask, A. (2009), "Progressing socio-cultural impact evaluation for festivals", *Journal of Policy Research on Tourism, Leisure and Events*, Vol. 1 No. 2, pp. 156-169.

Sahputra, D. (2020). *Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi*. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 6(2), 152-162.

Sakitri, G. (2018). *Local community engagement in a festival in Indonesia*. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*.

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). In Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.